

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Penyajian Data

Pada tahap ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI yang telah di publikasikan.

Sampel yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Perusahaan yang dimaksud adalah yang tergabung dalam perusahaan Manufaktur dengan subsektor Semen. Tetapi tidak semua Perusahaan Semen dijadikan sampel, tetapi yang hanya memenuhi kriteria kelengkapan data dan yang mencantumkan harga saham selama lima tahun berturut-turut yaitu pada periode 2009-2013.

Tabel 4.1
Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel Penelitian berdasarkan
Kriteria

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Jumlah populasi	4
Jumlah sampel yang tidak memenuhi kriteria	(1)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	3

Sumber data : data sekunder yang diolah

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, dari seluruh perusahaan yang tergabung dalam perusahaan manufaktur dengan subsektor semen periode 2009-2013 yang selanjutnya dijadikan sampel dalam penelitian, diperoleh sebanyak tiga perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian, yaitu : INTP (PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk), SMGR (PT. Semen Indonesia (persero) Tbk), SMCB (PT. Holcim Indonesia Tbk).

Berikut ini daftar tabel sampel perusahaan Manufaktur dengan subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) selama lima tahun dengan periode 2009-2013 yang akan dijadikan penelitian oleh peneliti.

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan sebagai Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
2.	SMGR	PT. Semen Indonesia (persero) Tbk
3.	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga (3) perusahaan Manufaktur dengan Subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipilih dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun sejarah singkat perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (“Indocement” atau “perseroan”) didirikan pada tanggal 16 Januari 1985, alamat perseroan Wisma Indocement, lantai 8 Jalan Jenderal Sudirman Kav. 70-71 yang merupakan hasil penggabungan enam perusahaan yang menghasilkan sebuah perusahaan semen dengan delapan pabrik sejak 1975. Indocement memproduksi semen dan saat ini memiliki beberapa anak perusahaan yang memproduksi beton siap pakai (*ready-mix concrete/ RMC*) serta mengelola tambang *agregat* dan *trass*. Selama 38 tahun beroperasi, Indocement terus menambah jumlah pabriknya, hingga saat ini mencapai 12 pabrik. Indocement juga terus meningkatkan kapasitas produksinya dan saat ini merupakan salah satu produsen semen terbesar di Indonesia. Indocement mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 Desember 1989 dengan kode saham “INTP”. Sejak 2001, mayoritas saham perseroan dimiliki oleh perusahaan dalam HeidelbergCement Group, Jerman. Mayoritas kepemilikan saham Indocement dipegang oleh HeidelbergCement AG (Jerman) sebesar 51,00%, PT. Mekar Perkasa sebesar 13,03% dan publik sebesar 35,97%.

Dengan merek dagang “Tiga Roda”, sepanjang 2012 Indocement telah menjual sekitar 18 juta ton semen, yang merupakan penjualan semen tertinggi di Indonesia (sebagai entitas tunggal). Adapun produk semen yang dihasilkan oleh perseroan adalah Portland Composite Cement (PPC), Ordinary Portland Cement (OPC tipe I, II, dan V), Oil

Well Cement (OWC), Semen Putih, dan TR-30 Acian Putih. Indocement adalah satu-satunya produsen Semen Putih di Indonesia.

2. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Perusahaan ini diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun, dan di tahun 2013 kapasitas terpasang mencapai 30 juta ton/tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 saham Perseroan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia) serta merupakan BUMN pertama yang *go Public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Pada akhir Maret 2010, komposisi pemegang saham Perseroan (SMGR) berubah menjadi Pemerintah 51,01% dan publik 48,99%.

Pada tanggal 20 Desember 2012, melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) perseroan, resmi mengganti nama dari PT. Semen Gresik (persero) Tbk, menjadi PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Setelah memenuhi ketentuan hukum yang berlaku, pada tanggal 7 Januari 2013 ditetapkan sebagai hari lahir PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Dengan alamat kantor pusat di Gedung Utama SG Jl. Veteran Gresik 61122.

3. PT. Holcim Indonesia Tbk

PT. Holcim Indonesia Tbk adalah sebuah perusahaan produsen semen. Perusahaan yang dulunya dikenal dengan nama PT. Semen Cibinong Tbk ini didirikan sejak tahun 1971. Dan pada tanggal 10

Agustus 1997 tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dengan Kode Saham “SMCB”. Dengan alamat kantor pusat di *Talaver Suite, 15th floor, Talavera Office Park* Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 22-26 Jakarta-12430. Perubahan nama terjadi pada tanggal 1 Januari 2006. Pada 2013 Perusahaan ini dimiliki Holderfin B.V sebesar 80,65% dan publik sebesar 19,35%. Perusahaan juga memiliki anak perusahaan PT. Holcim Beton yang sebelumnya bernama PT. Trumix Beton. Perusahaan memiliki dua pabrik yaitu pabrik Narogong dan pabrik Cilacap dengan kapasitas 7,9 juta ton per tahun dan kini sedang membangun fasilitas produksi ke-3 di Tuban, Jawa Timur, yang berkapasitas tahunan 3,4 Juta Ton yang direncanakan mulai berjalan pada tahun 2013.

Holcim dikenal sebagai pelopor dan inovator di sektor industri semen yang tercatat sebagai sektor yang tumbuh pesat seiring pertumbuhan pasar perumahan, bangunan umum dan infrastruktur. Holcim satu-satunya produsen yang menyediakan produk dan layanan terintegrasi yang meliputi 10 jenis semen, beton dan agregat.

Holcim Beton adalah perusahaan yang pertama memasarkan SpeedCrete®, produk beton cepat kering untuk membantu menghemat waktu perbaikan jalan dan proyek pembangunan, sementara layanan pemesanan via telepon MiniMix memudahkan konsumen mendapatkan produk beton jadi pada hari yang sama. Dan Holcim adalah perusahaan pertama yang mengembangkan fasilitas *batching plant* keliling.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif dapat memberikan gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Dalam penelitian ini data yang akan kita ketahui gambarannya adalah data variabel ROA, ROE, EPS dan harga saham pada perusahaan manufaktur dengan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2009-2013. Hasil Statistik deskriptif disajikan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows*, bisa dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	15	6.39	25.68	16.8960	5.89476
ROE	15	10.86	32.62	22.9047	6.63218
EPS	15	108.36	1361.02	6.3204E2	424.54555
Harga Saham	15	1550.00	22450.00	1.0583E4	7128.04864
Valid N (listwise)	15				

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 3 sampel dan disebabkan karena jangka waktu observasi selama 5 tahun maka N menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian, yaitu 15 data. Maka dari hasil perhitungan uji statistik deskriptif tersebut diketahui bahwa Perusahaan Manufaktur Subsektor

Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 selama lima tahun pengamatan, pada variabel *Return On Assets* (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 16,8960 dengan nilai minimum sebesar 6,39 dan nilai maximum sebesar 25,68 dan mempunyai standar deviasi sebesar 5,89476.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil perhitungan uji statistik deskriptif diketahui bahwa Perusahaan Manufaktur Subsektor Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 selama lima tahun pengamatan, pada variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 22,9047 dengan nilai minimum sebesar 10,86 dan nilai maximum sebesar 32,62 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,63218.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil perhitungan uji statistik deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa Perusahaan Manufaktur Subsektor Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 selama lima tahun pengamatan, Pada Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 6,3204 dengan nilai minimum sebesar 108,36 dan nilai maximum sebesar 1361,02 dengan nilai standar deviasi sebesar 424,54555.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil perhitungan uji statistik deskriptif diketahui bahwa perusahaan manufaktur subsektor Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 selama lima tahun pengamatan, pada variabel Harga Saham memiliki nilai rata-rata Sebesar 1,0583 dengan nilai

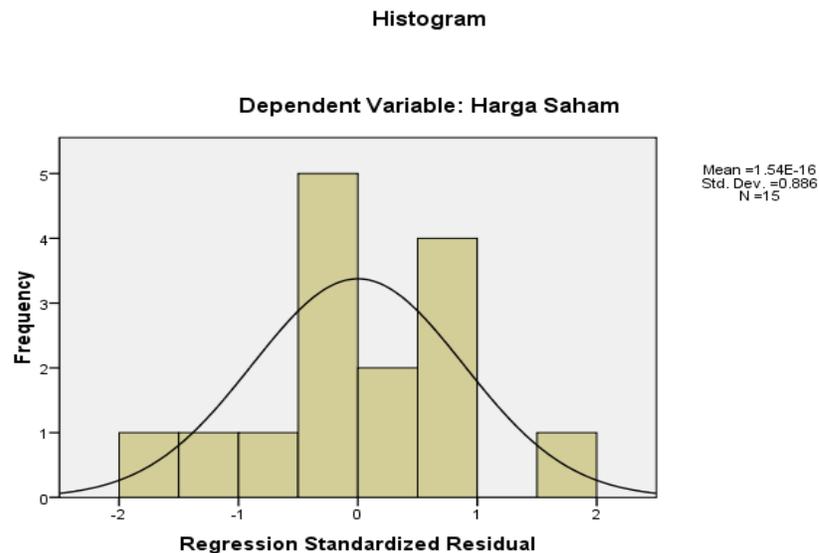
minimum sebesar 1550,00 dan nilai maximum sebesar 22450,00 dengan nilai standar deviasi sebesar 7128,04864.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi data normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal, penelitian ini menggunakan analisis grafik histogram dan dengan melihat *Normal Probability Plot* (P-Plot) dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :

Gambar 4.1
Hasil uji Normalitas Data-Histogram



Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 16

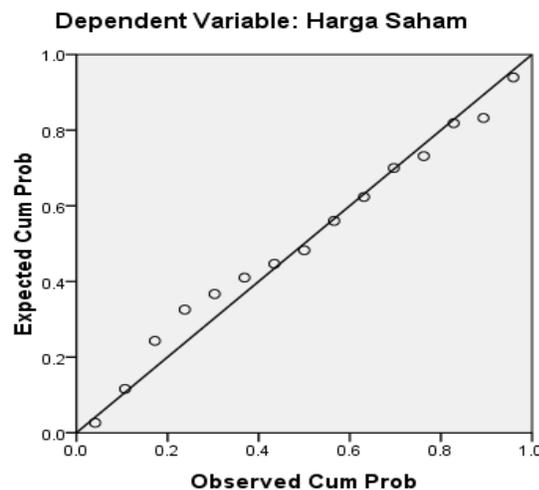
Dari hasil grafik histogram diatas didapatkan grafik berdistribusi normal, berbentuk simetris, dan tidak melenceng ke kanan atau kekiri. Karena

grafik berbentuk normal berarti data yang diteliti dalam model regresi memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Normalitas juga disajikan dalam bentuk grafik Normal P-P Plot (*Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual*), adapun hasil uji tersebut tampak pada gambar 4.2 dibawah ini :

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Data P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 16

Dilihat dari tampilan grafik normalitas (*Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual*) dapat disimpulkan bahwa pada grafik P-P Plot terlihat bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Batas untuk *tolerance value* adalah $> 0,10$ dan batas untuk nilai VIF < 10 . Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	428.206	1373.522		.312	.761		
ROA	-21.358	187.757	-.018	-.114	.911	.118	8.450
ROE	-3.298	134.619	-.003	-.025	.981	.182	5.498
EPS	16.758	1.403	.998	11.944	.000	.409	2.447

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.4 diatas nilai *tolerance* variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,118, *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,182 dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,409 atau lebih besar dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *tolerance* tersebut menunjukkan tidak ada variabel

independen. Jadi dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independen.

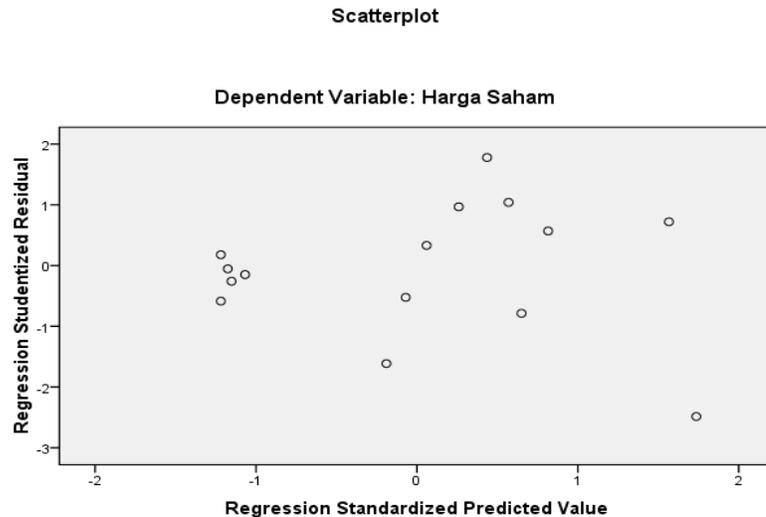
Sedangkan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, karena nilai VIF untuk *Return On Assets* (ROA) sebesar 8,450, *Return On Equity* (ROE) sebesar 5.498 dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 2,447 atau kurang dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan grafik *Scatteplot*.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut :

Gambar 4.3
Grafik Scatterplot



Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 16

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.3 diatas dapat dilihat bahwa grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar baik diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y. Dan hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi harga saham berdasarkan masukan variabel independen *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS).

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya

intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.969	.960	1424.64527	1.412

a. Predictors: (Constant), EPS, ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 16

Dari hasil SPSS Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,412 nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah data pengamatan $n = 15$, dan jumlah variabel independen tiga ($k=3$) dengan taraf nyata signikansi penelitian yaitu 5% (0,05) Maka akan didapatkan nilai $d_l = 0,8140$ dan nilai $d_u = 1,7501$. Oleh karena nilai $DW = 1,412$ berada dibawah $d_u = 1,7501$ dan dibawah nilai $4-d_u = 0,8140$ adalah 2,2499. Oleh karena $DW 1,412$ lebih besar diatas (d_u) 1,7501 dan kurang dari $4 - 1,7501$ ($4 - d_u$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. $d_l \leq d \leq d_u$: $0,8140 \leq 1,412 \leq 1,7501$ yang berarti tidak ada autokorelasi positif

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dengan menggunakan uji Durbin-Watson dimana Regresi yang bebas dari autokorelasi memiliki nilai Durbin-Watson diantara -2 sampai +2 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi pada nilai Durbin-Watson adalah 1,412. Nilai yang dihasilkan tersebut berada diantara angka -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang

digunakan dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan dalam menggunakan dua uji Durbin-Watson model regresi tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1.

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

4.2.3.1 Hasil Uji Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu *Return On Assets-ROA* (X_1), *Return On Equity-ROE* (X_2) dan *Earning Per Share-EPS* (X_3) terhadap Harga Saham (Y). Dengan menggunakan persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis regresi berganda dengan menggunakan *software Statistical Package For Sciences (SPSS) Ver. 16.0* didapat hasil seperti tampak pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Koefisien Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	428.206	1373.522		.312	.761
	ROA	-21.358	187.757	-.018	-.114	.911
	ROE	-3.298	134.619	-.003	-.025	.981
	EPS	16.758	1.403	.998	11.944	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS 16

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil seperti pada tabel 4.6 diatas, maka dapat dibentuk suatu persamaan regresi dengan hasil analisis sebagai berikut :

Diketahui bahwa :

$$\text{Konstan } \alpha = 428,206$$

$$\text{ROA (X}_1\text{)} = - 21,358$$

$$\text{ROE (X}_2\text{)} = - 3,298$$

$$\text{EPS (X}_3\text{)} = 16,758$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 428,206 + (-21,358)X_1 + (-3,298)X_2 + 16,758X_3 + e$$

Hasil koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 428,206 mempunyai arti bahwa, jika variabel *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) tidak ada, maka variabel nilai perusahaan akan meningkat sebesar 428,206.

Nilai β_1 merupakan regresi dari variabel X_1 (ROA) sebesar -21,358 mempunyai arti bahwa semakin tinggi ROA atau bila terjadi peningkatan pada *Return On Assets* (ROA) sebesar satu (1) tingkatan, maka akan terjadi penurunan harga saham sebesar 21,358 satuan dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.

Nilai β_2 merupakan regresi dari variabel X_2 (ROE) sebesar -3,298 mempunyai arti bahwa jika terjadi peningkatan *Return On Equity* (ROE) sebesar satu (1) tingkatan, maka akan terjadi penurunan harga saham sebesar 3,298 satuan dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.

Selanjutnya nilai β_3 yang merupakan regresi dari variabel X_3 (EPS) sebesar 16,758 mempunyai arti bahwa jika terjadi peningkatan *Earning Per Share* (EPS) sebesar satu (1) tingkatan, maka akan terjadi peningkatan harga saham sebesar 16,758 satuan dengan asumsi variabelnya masih tetap konstan.

4.2.3.2 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk menguji masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel tetap. Dalam pengujian ini, akan dibahas satu persatu variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikat. Pengaruh masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	428.206	1373.522		.312	.761
	ROA	-21.358	187.757	-.018	-.114	.911
	ROE	-3.298	134.619	-.003	-.025	.981
	EPS	16.758	1.403	.998	11.944	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 16

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) diperoleh nilai Signifikansi 0,911 diatas 0,05 yaitu $0,911 > 0,05$. Dan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,114. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 diterima dan H_1 ditolak maka angka tersebut menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian H_1 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Elis Darnita (2014) dan Dwi Murtiningsih (2013) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) diperoleh nilai Signifikansi 0,981 diatas 0,05 yaitu $0,981 > 0,05$. Hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,025. Dengan demikian t_{hitung}

berada pada daerah H_0 diterima dan H_2 ditolak, maka angka tersebut menunjukkan nilai yang tidak signifikan yang artinya tidak adanya pengaruh ROE yang signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian H_2 ditolak. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Murtiningsih (2013) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Sedangkan pada variabel *Earning Per Share* (EPS) diperoleh Nilai Signifikansi sebesar 0,000 berada dibawah 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ dan hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 11,944. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham. Dengan demikian H_3 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan Sany Noviri (2013) dan Dwi Murtiningsih (2013) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

4.2.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur subsektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Hasil uji simultan (Uji F) dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.890E8	3	2.297E8	113.158	.000 ^a
	Residual	2.233E7	11	2029614.136		
	Total	7.113E8	14			

a. Predictors: (Constant), EPS, ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 16

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji F) pada tabel 4.8 diatas, didapat model persamaan menunjukkan F_{hitung} sebesar 113,158 dengan tingkat signifikansi 0,000^a, nilai ini berada dibawah 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_4 diterima, maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya bahwa Harga Saham dapat dijelaskan oleh ROA, ROE dan EPS. Dengan demikian H_4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor semen periode 2009-2013.

4.2.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Digunakan untuk mengetahui prosentasi besarnya perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. Hasil koefisien determinasi R^2 dengan menggunakan SPSS ver 16.00 dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 ^a	.969	.960	1424.64527

a. Predictors: (Constant), EPS, ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Sekunder yang diolah oleh SPSS 16

Besarnya koefisien determinasi dapat dilihat pada *Adjustmen R Square* sebesar 0,960. Hasil ini dapat diartikan bahwa variabel ROA, ROE dan EPS mampu menjelaskan variabel Harga Saham sebesar 96% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Intepretasi / Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara rinci mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar $0,911 > 0,05$ (taraf signifikansi) dan hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} -0,114$. Dengan demikian t_{hitung} berada pada H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka angka tersebut menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Harga Saham. Terlihat pada rata-rata ROA tiap tahunnya berfluktuatif naik turun tetapi

harga saham terus mengalami peningkatan. Kondisi ini, menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional maupun non operasional sangat rendah. Karena perusahaan lebih banyak memiliki total aktiva dibandingkan dengan laba bersih, kemungkinan banyak aktiva yang terpakai/menganggur akibatnya banyak investor yang melirik dari segi *profit assets*. Untuk koefisien regresi beta variabel ROA sebesar 21,358 dengan arah negatif, artinya jika *Return On Assets* (ROA) naik sebesar 1% pada harga saham akan mengalami penurunan sebesar 21,358%. Jadi besar kecilnya ROA tidak serta merta mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Artinya perusahaan kurang maksimal dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba, semakin tinggi ROA tidak mempengaruhi tingkat harga saham yang ditentukan, begitu juga sebaliknya.

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar $0,981 > 0,05$ (taraf signifikan). Hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar $-0,025$. Dengan demikian *Return On Equity* (ROE) t_{hitung} berada pada daerah H_0 diterima dan H_2 ditolak, maka angka tersebut menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yang artinya ROE tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Dapat dilihat dari rata-rata ROE tiap tahunnya yang berfluktuatif naik turun tetapi harga saham terus mengalami peningkatan, berarti dapat disimpulkan bahwa turunya ROE belum tentu akan

menurunkan harga saham justru akan meningkat. Koefisien regresi beta untuk ROE sebesar -3,298 dengan arah negatif, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan sebesar 1% pada variabel *Return On Equity* (ROE) maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 3,298%.

Karena jika tingkat keuntungan modal sendiri yang digunakan dalam operasi perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih juga semakin kecil. Yang berarti dari total modal yang ada pada manajemen tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan kemampuan modal sendiri. Bisa juga dikarenakan modal pinjaman lebih besar daripada modal sendiri sehingga perusahaan menjadi tidak sehat dan mudah bangkrut.

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf Signifikan) dan hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 11,944 dengan Koefisien regresi beta untuk EPS sebesar 16,758 dengan arah positif, artinya jika *Earning Per Share* (EPS) naik maka harga saham ikut naik. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut terlihat dari rata-rata EPS yang tiap tahunnya meningkat diimbangi dengan kenaikan harga saham. Saat laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa turun maka

EPS akan naik yang dapat menyebabkan harga pasar cenderung meningkat, ini berarti perusahaan berhasil memberikan tingkat kesejahteraan pada para pemegang saham. Semakin tinggi EPS maka semakin tinggi pula probabilitas suatu perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai EPS akan memberikan kontribusi terhadap perubahan Harga Saham pada perusahaan Manufaktur dengan subsektor semen. *Earning Per Share* (EPS) yang semakin besar akan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak meningkat.

4. Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

Dari hasil uji F menunjukkan bahwa hasil F_{hitung} sebesar 113,158 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena tingkat signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA, ROE dan EPS secara simultan atau secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

Harga Saham mencerminkan juga nilai suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat didalam laporan keuangan yang di publikasikan oleh perusahaan (emiten).